

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Iklm ekonomi Indonesia terkena ‘angin panas’ masalah ekonomi Amerika Serikat dan Eropa. Meskipun begitu, bisnis lokal yang berkembang pesat menjadi alasan utama Indonesia mungkin tidak terpuruk terlalu jauh. Bahkan, pebisnis lokal seharusnya memanfaatkan kesempatan ini untuk melebarkan sayap dengan masuk ke pasar modal. Pasaunya, investor yang ogah dengan bisnis Barat kini mulai melirik negara berkembang.

Pernyataan tersebut diungkapkan Dr. Sahala Lumban Gaol, staf ahli Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bidang kebijakan publik. “Pasar modal sangat dipengaruhi kondisi ekonomi global. Saat ini, seperti kita ketahui, kondisi ekonomi Amerika Serikat dan Eropa tertimpa masalah. Defisit dana di negara maju bisa berdampak pada surplus di negara berkembang. “Perusahaan yang maju seharusnya mulai melirik dunia global agar memperoleh aliran modal, terutama dengan mengakses pasar modal. Pada dasarnya, defisit di negara maju bisa menyebabkan surplus di negara berkembang karena banyak perusahaan maju melakukan akuisisi dan menamakan saham di negara berkembang untuk mengimbangi stagnansi di negara barat “(Ellizar, 2011).

BI juga harus meningkatkan usaha untuk membatasi arus modal keluar. Termasuk di dalamnya peningkatan batas jangka waktu minimum kepemilikan Sertifikat Bank Indonesia (SBI), memperkenalkan deposito (yang tidak dapat diakses

pemain asing) untuk mengelola likuiditas dan melarang dana Vostro sampai dengan 30 persen dari modal bank. Telah beredar spekulasi penurunan suku bunga untuk menopang perekonomian, namun hal ini akan sulit, karena uang telah mengalir keluar dan penurunan suku bunga dapat memperburuk situasi. Jika langkah ini benar-benar diambil, BI mungkin terpaksa harus memperkenalkan cara yang lebih langsung untuk mengendalikan modal untuk membatasi potensi kerugian. Untuk saat ini, suku bunga di kisaran 6,75 persen mungkin bukan hal yang buruk (Eva, 2011).

Meski menghadapi gejolak pasar yang hebat sejak awal Agustus lalu, bursa saham masih tetap diminati dan diyakini masih tetap mampu memberikan keuntungan investasi pada kuartal ketiga 2011. Hal ini ditunjukkan dari hasil survei HSBC bahwa manajer investasi masih mengandalkan investasi pada instrumen saham untuk tiga bulan ke depan. Dalam HSBC Fund Manager Survey kuartal ketiga 2011 terlihat bahwa dari total 12 fund manager global yang disurvei, sebanyak 63 persen yakin investasi dalam bentuk saham masih berpotensi untuk meningkat di kuartal ketiga 2011 (<http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/70777>).

Pesatnya perkembangan yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini tidak terlepas dari peran investor yang melakukan transaksi di BEI. Sebelum investor memutuskan untuk menginvestasikan dananya di pasar modal, investor perlu melakukan beberapa penilaian dengan cermat terhadap emiten. Investor harus yakin bahwa informasi yang diterimanya adalah informasi yang benar, serta tidak ada pihak lain yang memanipulasi informasi tersebut (Ratih, 2009).

Upaya untuk menentukan harga saham yang seharusnya, telah dilakukan oleh setiap analis keuangan dengan tujuan untuk bisa memperoleh tingkat keuntungan yang menarik. Meskipun demikian, dari hipotesa pasar modal yang efisien kita tahu

bahwa sulit bagi pemodal untuk terus menerus bisa “mengalahkan” pasar, dan memperoleh tingkat keuntungan di atas normal (artinya lebih tinggi dari yang seharusnya sesuai dengan risiko yang ditanggung) (Suad, 2003).

Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan. *Return on Asset* selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan misalnya sebagai dasar untuk pengambilan keputusan jika perusahaan akan melakukan ekspansi (Munawir, 1999).

Salah satu indikator kinerja suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya EPS dari perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya, investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per lembar saham, sebab EPS ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut kondisi dan kinerjanya dalam keadaan baik sehingga mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang tinggi kepada pemegang sahamnya, maka biasanya permintaan terhadap saham tersebut akan naik sehingga harga saham perusahaan tersebut ikut meningkat (Susanna, 2000).

Di samping EPS, variabel lain yang berpengaruh terhadap harga saham adalah tingkat bunga. Albelson (1998) dalam Mulyon (2000) melihat adanya hubungan yang erat antara tingkat bunga dan harga saham. Du Bois (1996) dalam Mulyono (2000) mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan kunci penentu dalam perkembangan harga saham (Robin & Anastasia, 2008).

Dalam penelitian Noer Sasongko & Nila Wulandari (2006) yang menguji pengaruh EVA dan rasio-rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROE, ROS, EPS, dan BEP terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta untuk periode 2001-2002. Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan ROA, ROE, ROS, BEP dan EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Johanes Rico Sukmana (2009) yang melakukan penelitian pada variabel ROE dan EPS terhadap harga saham pada tiga perusahaan rokok yang *go public* di BEI untuk tahun pelaporan 2000 - 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE dan EPS berpengaruh terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan.

Robin & Anastasia (2008) yang meneliti pengaruh EPS dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham, pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 selama 4 tahun berturut-turut (2004 – 2007) di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan EPS dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian secara parsial menunjukkan hanya EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan tingkat suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penulis dalam penelitian ini mengambil rujukan dari Noer Sasongko & Nila Wulandari (2006), Johanes Rico Sukmana (2009), serta Robin & Anastasia (2008). Hasil dari ketiga peneliti tersebut menunjukkan bahwa variabel ROA, EPS, dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham. ROA dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham karena ROA merupakan rasio yang mewakili pengembalian atas seluruh aktivitas perusahaan. EPS dipilih karena EPS menunjukkan berapa rupiah laba yang diterima investor atas setiap lembar saham,

dan yang terakhir tingkat suku bunga SBI merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham. Permasalahan harga pasar saham merupakan masalah yang penting berpengaruh terhadap likuiditas sekuritas di pasar sekunder, sehingga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penentuan harga pasar saham menarik untuk diteliti kembali.

Penulis juga memilih indeks LQ45 sebagai salah satu indikator indeks saham di BEI, dapat dijadikan acuan sebagai bahan untuk menilai kinerja perdagangan saham. Indeks ini hanya terdiri dari 45 saham yang telah terpilih setelah melalui beberapa kriteria pemilihan sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan likuiditas tinggi. Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul :

“Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini. Beberapa permasalahan itu antara lain sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

3. Seberapa besar pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap harga saham.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang praktis dan teoritis bagi penulis sendiri maupun pihak lain.

1. Bagi Perusahaan dan Investor

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana dari pengaruh ROA, EPS, dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham serta dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Dunia Penelitian dan Akademis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, dunia penelitian akademis/pendidikan khususnya lingkungan perguruan tinggi mendapatkan

suatu kontribusi berupa literatur yang berguna untuk masa depan di dunia akademis.